

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Batua adalah salah satu kelurahan yang terletak di kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam hal administrasi, Kelurahan Batua termasuk dalam Kecamatan Manggala. Kawasan ini merupakan daerah permukiman yang mengalami perkembangan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kemajuan kota.

Dari segi geografi, Kelurahan Batua terletak di sisi timur Kota Makassar dengan kondisi tanah yang cenderung datar. Daerah ini didominasi oleh perumahan, lembaga pendidikan, tempat ibadah, serta fasilitas kesehatan dan layanan umum lainnya. Akses menuju Kelurahan Batua cukup mudah karena terhubung dengan jalan-jalan utama di kota.

Jumlah warga di Kelurahan Batua terdiri dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagian besar penduduk berprofesi di sektor informal, perdagangan, layanan, serta sebagai karyawan swasta dan pemerintah. Tingkat pendidikan warga sangat bervariasi, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Dalam aspek sosial, masyarakat di Kelurahan Batua memiliki ciri kehidupan bertetangga yang cukup dinamis, dengan berbagai kegiatan sosial seperti posyandu, pengajian, kegiatan PKK, dan kerja bakti di lingkungan sekitar. Sosialitas ini memiliki peranan penting dalam membentuk interaksi sosial antara anak dan keluarga.

Sarana dan prasarana di kawasan ini mencakup institusi pendidikan (PAUD, TK, SD), puskesmas atau layanan kesehatan, tempat ibadah, serta area terbuka yang diperuntukkan sebagai lokasi bermain anak. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini mendukung kegiatan pendidikan dan perkembangan anak-anak prasekolah.

Dengan situasi demografis dan sosial yang ada, Kelurahan Batua menjadi tempat yang tepat untuk studi yang berkaitan dengan pola pengasuhan, lingkungan sosial, serta pembentukan karakter anak usia prasekolah.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Batu selama kurang lebih tiga bulan. Pada tahap awal, jumlah sampel yang direncanakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 111 responden. Namun setelah dilakukan proses pengumpulan data di lapangan, jumlah responden yang memenuhi kriteria dan dapat dijadikan sampel penelitian berjumlah 70 responden. Berkurangnya jumlah sampel tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebanyak 11 responden menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian, 10 responden tidak memenuhi kriteria inklusi karena usia anak kurang dari 3 tahun atau lebih dari 6 tahun, 10 responden tidak memenuhi kriteria inklusi karena anak diasuh oleh kakek atau nenek, serta 10 responden tidak berada di rumah pada saat peneliti melakukan pengumpulan data. Dengan demikian, responden yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia mengikuti penelitian hingga tahap akhir berjumlah 70

responden. Maka dari kriteria tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini adalah

1. Karakteristik Responden

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak Prasekolah
Di Kelurahan Batua

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	41	58,6
	Perempuan	29	41,4
Umur	3 Tahun	21	30,0
	4 Tahun	17	24,3
	5 Tahun	20	28,6
	6 Tahun	12	17,1
Total		70	100,0

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 5.1 tentang distribusi frekuensi karakteristik responden, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 70 orang. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 41 orang (58,6%), sedangkan responden perempuan sebanyak 29 orang (41,4%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki. Berdasarkan umur, responden terbanyak berada pada usia 3 tahun yaitu sebanyak 21 orang (30,0%). Selanjutnya diikuti oleh usia 5 tahun sebanyak 20 orang (28,6%), usia 4 tahun sebanyak 17 orang (24,3%), dan responden paling sedikit berada pada usia 6 tahun yaitu sebanyak 12 orang (17,1%).

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Orang Tua Di
Kelurahan Batua

Karakteristik	Kategroi	n	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	5	7.1
	Perempuan	65	92.9
Pendidikan Orang Tua	D3	6	8.6
	S1	8	11.4
	S2	4	5.7
	SD	6	8.6
	SMA	23	32.9
	SMK	7	10.0
	SMP	13	18.6
	SMU	2	2.9
	Tidak Sekolah	1	1.4
Pekerjaan Orang Tua	Buru Harian Lepas	1	1.4
	Dosen	1	1.4
	Guru	4	5.7
	IRT	54	77.1
	Karyawan Swasta	3	4.3
	Pendekor Kue	1	1.4
	Ulang Tahun		
	Pensiunan Swasta	1	1.4
	PNS	1	1.4
	Swasta	3	4.3
	Teknisi	1	1.4
Total		70	100.0

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 5.2 tentang distribusi frekuensi karakteristik responden anak prasekolah di keluarga batua menunjukkan bahwa dari total 70 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 responden (92,9%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 responden (7,1%). Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, sebagian besar responden memiliki orang tua dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 23 orang (32,9%). Selanjutnya diikuti oleh pendidikan SMP sebanyak 13 orang (18,6%), S1 sebanyak 8 orang (11,4%), SMK sebanyak

7 orang (10,0%), SD sebanyak 6 orang (8,6%), D3 sebanyak 6 orang (8,6%), S2 sebanyak 4 orang (5,7%), SMI sebanyak 2 orang (2,9%), dan yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (1,4%). Berdasarkan pekerjaan orang tua, mayoritas responden memiliki orang tua yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 54 orang (77,1%). Selain itu terdapat pekerjaan lain seperti guru sebanyak 4 orang (5,7%), karyawan swasta sebanyak 3 orang (4,3%), swasta sebanyak 3 orang (4,3%), buruh harian lepas sebanyak 1 orang (1,4%), dosen sebanyak 1 orang (1,4%), pedekor kue ulang tahun sebanyak 1 orang (1,4%), pensiunan swasta sebanyak 1 orang (1,4%), PNS sebanyak 1 orang (1,4%), dan teknisi sebanyak 1 orang (1,4%).

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Pola Asuh

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Anak
Prasekolah Di Kelurahan Batua

Pola Asuh	n	%
Demokratis	56	80.0
Otoriter	5	7.1
Permisif	9	12.9
Total	70	100.0

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 5.3, diketahui bahwa dari 70 responden, sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 56 responden (80,0%). Sementara itu, pola asuh permisif diterapkan

oleh 9 responden (12,9%) dan pola asuh otoriter oleh 5 responden (7,1%).

b. Distribusi Lingkungan Sosial

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lingkungan Sosial Anak Prasekolah Di Kelurahan Batua

Lingkungan Sosial	n	%
Negatif	2	2.9
Positif	68	97.1
Total	70	100.0

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 5.4, distribusi skor lingkungan sosial menunjukkan bahwa dari total 70 responden, sebagian besar berada pada kategori positif, yaitu sebanyak 68 responden (97,1%), sedangkan yang berada pada kategori negatif hanya sebanyak 2 responden (2,9%).

c. Distribusi Pembentukan Karakter Anak

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pembentukan Karakter Anak Prasekolah Di Kelurahan Batua

Pembentukan Karakter	n	%
Kurang Baik	2	2.9
Baik	68	97.1
Total	70	100.0

Sumber: Data Primer 2026

Hasil analisis univariat pada Tabel 5.5, distribusi skor pembentukan karakter anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 68

responden (97,1%). Sedangkan responden yang berada pada kategori kurang baik hanya sebanyak 2 responden (2,9%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat di lakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dengan menggunakan rumus uji *Chi-square*.

1) Hubungan Pola Asuh terhadap Pembentukan Karakter Anak

Tabel 5.6
Hubungan Pola Asuh dengan Pembentukan Karakter Anak
Prasekolah Di Kelurahan Batua

Pola Asuh	Karakter Baik		Karakter Kurang Baik		Total		p-Value
	n	%	n	%	n	%	
Otoriter	5	100	0	0	5	7.1	1.000
Demokratis	54	96.4	2	3.6	56	80.0	
Permisif	9	100	0	0	9	12.9	
Total	68	97.1	2	2.9	70	100	

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 5.6, dapat dideskripsikan bahwa dari total 70 responden, sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 56 orang (80%). Dari kelompok tersebut, sebanyak 54 anak (96,4%) memiliki karakter yang baik, sedangkan 2 anak (3,6%) memiliki karakter kurang baik. Selain itu, pada kelompok orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 5 responden dan pola asuh permisif sebanyak 9 responden, seluruh anak (100%) memiliki karakter yang baik.

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan pembentukan karakter anak, dilakukan uji statistik *Chi-Square*. Berdasarkan output SPSS pada tabel *Chi-Square Tests*, diketahui bahwa terdapat 4 sel (66,7%) yang memiliki *expected count* kurang dari 5. Mengingat kondisi tersebut tidak memenuhi asumsi uji *Pearson Chi-Square*, maka peneliti menggunakan hasil *Fisher's Exact Test* sebagai acuan utama.

Berdasarkan hasil *Fisher's Exact Test*, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 1,000. Apabila nilai tersebut dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka nilai *p-value* ($1,000 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak

2) Hubungan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak

Tabel 5.7
Hubungan Lingkungan Sosial dengan Pembentukan Karakter Anak Prasekolah Di Kelurahan Batua

Lingkungan Sosial	Karakter Baik		Karakter Kurang Baik		Total		p-Value
	n	%	n	%	n	%	
Negatif	2	10.0	0	0.0	2	2.9	1.000
Positif	66	97.1	2	2.9	68	97.1	
Total	68	97.1	2	2.9	70	100	

Sumber: Data Primer 2026

Tabel 5.7 di atas, dapat dideskripsikan bahwa dari total 70 responden, mayoritas responden berada pada kategori lingkungan sosial positif dengan karakter baik, yaitu sebanyak 66 responden (97,1%). Sementara itu, responden yang berada pada lingkungan sosial positif namun memiliki karakter kurang baik hanya berjumlah 2 responden (2,9%). Adapun pada kategori lingkungan sosial negatif, seluruh responden (100%) memiliki karakter yang baik.

Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kedua variabel tersebut, peneliti melakukan uji statistik *Chi-Square*. Namun, berdasarkan hasil uji *Chi-Square Tests*, diketahui bahwa terdapat 3 sel (75,0%) yang memiliki *expected count* kurang dari 5. Oleh karena itu, merujuk pada ketentuan uji tabel 2x2, maka uji yang digunakan adalah *Fisher's Exact Test*. Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test*, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 1,000. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Karena nilai 1,000 > 0,05, maka secara statistik dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

C. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 5.3, gambaran mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak prasekolah di lokasi penelitian menunjukkan kecenderungan yang sangat spesifik. Dari total 70 responden yang diteliti, ditemukan bahwa

mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 56 responden atau setara dengan 80,0%. Dominasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di lokasi penelitian memiliki kesadaran untuk membangun komunikasi dua arah yang sehat dengan anak, bersikap suportif, namun tetap memberikan aturan yang jelas. Penerapan pola asuh lainnya memiliki proporsi yang jauh lebih kecil dibandingkan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif tercatat diterapkan oleh 9 responden (12,9%), di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas tanpa banyak memberikan kendali atau tuntutan yang mengikat kepada anak. Sementara itu, pola asuh otoriter merupakan kategori yang paling sedikit ditemukan, yakni hanya pada 5 responden (7,1%).

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh demokratis lebih dominan diterapkan oleh orang tua karena adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan usianya, serta penerapan disiplin yang disertai pengertian dan kasih sayang. Dengan pola asuh yang demokratis, anak diasumsikan mampu mengekspresikan pendapat secara sehat, belajar bertanggung jawab, serta mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dominansi pola asuh ini diyakini muncul karena orang tua semakin menyadari pentingnya pengembangan karakter anak yang seimbang, serta terpengaruh oleh informasi dan praktik pengasuhan yang modern dan mendukung pertumbuhan psikososial

anak. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang masih menggunakan metode pengasuhan kaku atau menuntut kepatuhan mutlak tanpa adanya ruang diskusi bagi anak. Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya di mana pola asuh demokratis lebih dominan digunakan dalam pengasuh anak prasekolah.³⁴

2. Lingkungan Sosial

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 5.4 mengenai distribusi skor lingkungan sosial, diperoleh gambaran yang sangat signifikan mengenai persepsi responden terhadap lingkungan sosial mereka. Dari total 70 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, mayoritas besar menunjukkan persepsi yang berada pada kategori positif.

Secara rinci, sebanyak 68 responden (97,1%) mempersepsikan lingkungan sosial mereka dalam kondisi yang baik atau mendukung. Angka ini menunjukkan dominansi yang sangat kuat, di mana hampir seluruh subjek penelitian merasa berada dalam ekosistem sosial yang memberikan pengaruh kondusif bagi variabel yang sedang diteliti. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi, dukungan dari rekan sebaya, keluarga, maupun masyarakat di sekitar responden terjalin dengan harmonis. Di sisi lain, responden yang memiliki persepsi lingkungan sosial pada kategori negatif hanya berjumlah 2 orang (2,9%). Kelompok minoritas ini menggambarkan adanya hambatan atau kurangnya dukungan sosial yang dirasakan oleh sebagian kecil individu dalam populasi penelitian.

Peneliti berasumsi bahwa lingkungan sosial memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Lingkungan sosial yang dimaksud meliputi interaksi anak dengan keluarga besar, teman sebaya, tetangga, dan komunitas lokal yang suportif. Lingkungan sosial yang harmonis diyakini mendorong anak untuk belajar nilai-nilai kebersamaan, empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Peneliti berasumsi bahwa perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang dewasa di sekitar anak, seperti kejujuran dan kepedulian, dapat menjadi teladan yang memperkuat pembelajaran karakter secara konsisten. Dengan demikian, anak dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara alami melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan bahwa lingkungan sosial responden dalam penelitian ini merupakan faktor yang sangat stabil dan cenderung homogen ke arah yang positif. Tingginya angka pada kategori positif ini dapat menjadi landasan kuat untuk menganalisis bagaimana pengaruh lingkungan sosial tersebut berkorelasi atau berdampak pada variabel dependen lainnya dalam penelitian ini. Lingkungan sosial yang positif umumnya menyediakan dukungan emosional dan informasi yang krusial, yang dalam konteks penelitian ini, nampaknya telah dirasakan oleh sebagian besar responden. Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian yang telah dilakukan, lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter positif pada anak.²⁴

3. Pembentukan Karakter Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 5.4, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki skor pembentukan karakter dalam kategori Baik, yaitu sebanyak 68 responden (97,1%). Sebaliknya, hanya terdapat 2 responden (2,9%) yang masuk dalam kategori Kurang Baik. Data ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, proses pembentukan karakter pada anak di lokasi penelitian telah berjalan dengan sangat efektif.

Tingginya persentase pada kategori "Baik" ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah menginternalisasi nilai-nilai karakter yang positif. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Dominasi angka 97,1% mencerminkan keberhasilan stimulasi moral dan etika yang diberikan kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti berasumsi bahwa dominansi karakter anak yang lebih banyak menunjukkan sifat-sifat positif pada penelitian ini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain yang menjadi fokus penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup kemampuan bawaan anak, seperti temperamen, kepribadian, dan tingkat kecerdasan yang mendukung pembentukan perilaku positif sejak dini. Selain itu, pengalaman belajar anak melalui kegiatan sehari-hari, permainan edukatif, atau tantangan yang mereka hadapi secara mandiri diyakini turut membentuk karakter

yang baik. Peneliti juga berasumsi bahwa minat dan ketertarikan anak terhadap kegiatan tertentu, kemampuan refleksi diri, serta kesadaran akan konsekuensi tindakannya dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara alami. Dengan demikian, dominasi karakter positif pada anak usia 3–6 tahun dalam penelitian ini kemungkinan merupakan hasil kombinasi berbagai faktor individual dan pengalaman yang memperkuat perilaku baik secara konsisten, meskipun tidak selalu berasal dari pola asuh atau lingkungan sosial secara langsung.

Meskipun sebagian besar responden menunjukkan hasil yang memuaskan, masih terdapat 2,9% responden dalam kategori "Kurang Baik". Walaupun secara statistik angka ini tergolong kecil (minoritas), hal ini tetap memerlukan perhatian khusus. Faktor-faktor eksternal seperti paparan gadget yang tidak terawasi, kurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, atau pengaruh lingkungan pergaulan bisa menjadi pemicu munculnya skor yang kurang optimal pada sebagian kecil responden tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan melakukan kajian pustaka bahwa Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan fase krusial karena masa ini disebut sebagai "masa emas" (*golden age*). Pada tahap ini, karakter tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Penguatan karakter ini

menjadi kunci utama agar anak memiliki kemampuan untuk membedakan antara tindakan yang baik dan yang tidak baik.²⁹

4. Hubungan Pola Asuh dengan Pembentukan Karakter Anak

Hasil uji statistik menggunakan *Fisher's Exact Test* (dipilih karena *expected count* < 5 mencapai 66,7%) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 1,000. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan pembentukan karakter anak prasekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa karakter anak pada usia prasekolah tidak selalu berhubungan secara langsung oleh pola asuh orang tua, sehingga faktor lain memiliki peran lebih dominan dalam pembentukan karakter anak.

Peneliti berasumsi bahwa tidak ditemukannya hubungan antara pola asuh dan pembentukan karakter anak prasekolah dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan memengaruhi perkembangan karakter anak pada usia 3–6 tahun. Pada tahap ini, karakter anak tidak hanya terbentuk melalui pendekatan pengasuhan secara umum, tetapi juga melalui pengalaman langsung, pembiasaan sehari-hari, serta interaksi yang terjadi di berbagai lingkungan. Selain itu, besar variasi pola asuh dalam responden tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok, sehingga pengaruhnya terhadap pembentukan karakter menjadi tidak terlihat secara signifikan. Karakter

anak juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti temperamen atau kepribadian bawaan, yang membuat setiap anak merespon pola asuh secara berbeda. Dengan demikian, meskipun pola asuh secara teoritis memiliki peran dalam perkembangan anak, dalam penelitian ini pembentukan karakter anak prasekolah diduga lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh yang diteliti

Peneliti juga berasumsi bahwa pembentukan karakter anak prasekolah tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh semata, tetapi juga oleh faktor lain seperti kemampuan komunikasi orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Meskipun pola asuh menggambarkan pendekatan umum dalam mendidik anak, komunikasi merupakan sarana utama dalam menyampaikan nilai, aturan, dan harapan kepada anak secara langsung. Pada usia prasekolah, anak berada pada tahap perkembangan bahasa dan sosial yang pesat, sehingga kualitas komunikasi orang tua-baik dalam bentuk penjelasan, arahan, maupun respon terhadap perilaku anak-dapat berperan besar dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Orang tua yang mampu berkomunikasi secara terbuka, konsisten, dan penuh empati cenderung lebih efektif dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan mengelola emosi. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa komunikasi orang tua merupakan faktor penting yang dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak, bahkan ketika pola asuh tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi suportif, disiplin positif, serta peran orang tua sebagai role model memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter anak usia dini. Selain itu, suasana rumah yang hangat dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak turut memperkuat perkembangan moral dan sosial anak.³⁵ Selain itu peneliti sebelumnya juga menjelaskan bahwa menjelaskan bahwa model komunikasi demokratis yang melibatkan diskusi, keterbukaan, dan keteladanan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Selain itu, faktor kemajuan teknologi yang mengurangi intensitas komunikasi keluarga juga menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter anak.³⁶

5. Hubungan Lingkungan Sosial dengan Pembentukan Karakter Anak

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan tabel kontingensi 2 x 2 yang disajikan pada tabel di atas, diketahui bahwa asumsi uji *Pearson Chi-Square* tidak terpenuhi. Hal ini dikarenakan terdapat 3 sel (75%) yang memiliki frekuensi harapan (*expected count*) kurang dari 5. Oleh karena itu, peneliti merujuk pada hasil uji *Fisher's Exact Test* untuk menarik kesimpulan. Hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai signifikansi (2-sided) sebesar 1,000. Karena nilai $p > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan.

Meskipun secara teoritis lingkungan sosial memiliki peran dalam perkembangan anak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh

tersebut tidak signifikan pada anak usia prasekolah. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, dimana lingkungan yang paling berpengaruh pada anak usia dini adalah mikrosistem seperti keluarga dan sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di masyarakat belum memberikan pengaruh yang signifikan. Kemungkinan hal ini disebabkan karena anak prasekolah masih memiliki intensitas interaksi yang terbatas dengan lingkungan sosial masyarakat dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan sekolah.³⁷

Peneliti berasumsi bahwa tidak ditemukannya hubungan signifikan antara lingkungan sosial dan pembentukan karakter anak prasekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, anak usia prasekolah masih berada pada tahap perkembangan awal, di mana interaksi sosial mereka di lingkungan masyarakat masih terbatas. Kedua, sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah dan sekolah, sehingga pengaruh lingkungan sosial di luar kedua konteks tersebut belum terlalu dominan. Ketiga, karakter anak pada usia ini masih dalam tahap pembentukan awal sehingga belum menunjukkan pola yang konsisten dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang lebih luas.

Selain itu, peneliti berasumsi bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial masyarakat dengan

pembentukan karakter anak prasekolah dapat disebabkan karena pada usia dini, anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga dan sekolah dibandingkan dengan lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sosial luar belum memberikan dampak yang kuat terhadap pembentukan karakter anak. Lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk karakter anak. Di sekolah, anak belajar mengenai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan kemandirian melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Guru juga berperan sebagai figur teladan yang secara langsung membimbing dan menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Selain itu, program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat menjadi faktor yang lebih dominan dalam membentuk perilaku anak dibandingkan pengaruh lingkungan sosial masyarakat yang sifatnya tidak terstruktur dan tidak selalu diawasi.

Sejalan dengan asumsi tersebut terdapat bahwa faktor lain lebih berperan dalam pembentukan karakter anak prasekolah. Faktor tersebut antara lain lingkungan sekolah PAUD, hubungan antara guru dan anak, interaksi dengan teman sebaya, serta faktor individu anak seperti temperamen dan kemampuan sosial. Lingkungan sekolah yang terstruktur dan interaksi yang terjadi secara rutin dapat memberikan stimulasi yang lebih konsisten dalam membentuk nilai-nilai karakter

seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta interaksi sosial yang terarah. Lingkungan sekolah yang kondusif dan program pembelajaran yang terstruktur mampu menanamkan nilai karakter secara berulang sehingga lebih mudah terinternalisasi pada diri anak.³⁸

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya sebagian calon responden yang menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penolakan tersebut menyebabkan jumlah responden yang berhasil dikumpulkan tidak sepenuhnya sesuai dengan jumlah sampel yang telah direncanakan sebelumnya.

Selain itu, terdapat beberapa orang tua yang tidak berada di rumah pada saat proses pengumpulan data karena bekerja ataupun hal lainnya, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam melakukan pengambilan data sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Kondisi ini turut memengaruhi jumlah responden yang akan dijadikan sampel penelitian.

Selain itu, terdapat pula sejumlah calon responden yang tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian karena tidak memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kondisi ini mengakibatkan keterbatasan

dalam pemilihan responden, sehingga sampel penelitian yang digunakan belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh populasi anak prasekolah di wilayah penelitian.

Keterbatasan akibat penolakan responden dan tidak terpenuhinya kriteria inklusi tersebut berpotensi memengaruhi variasi dan keterwakilan data yang diperoleh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak digeneralisasikan secara berlebihan. Meskipun demikian, peneliti telah berupaya meminimalkan dampak keterbatasan tersebut dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara konsisten serta menggunakan metode analisis yang sesuai dengan jumlah dan karakteristik responden yang berhasil diteliti.

